BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah referensi – referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudiah di lakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi, antara lain :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penyusun	Hasil Penelitian
1	Perilaku Komunikasi Lanjut Usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi	Wiwin. Universitas Komputer Indonesia. Skripsi.	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, dan menganalisa tentang perilaku komunikasi lanjut usia Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung dalam berinteraksi dengan sesama lanjut usia, untuk menjawab penelitian tersebut di angkat tiga sub fokus yaitu komunikasi verbal,Komunikasi non verbal dan hambatan komunikasi.

			Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dengan informan utama sejumlah lima orang dengan teknik puposive sampling. Data diperoleh melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku komunikasi Lanjut usia dapat dilihat dari komunikasi verbal, Komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi yang dialami. Pada komunikasi verbal lanjut usia dalam berinteraksi menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Jawa, Sunda, Manado dan bahasa Mandarin dengan topik pembicaraan yaitu topik ringan seperti kunjungan dari luar panti, masalah keluarga dan membicarakan tentang

			makanan menjadi kebiasaan lansia dalam berinteraksi. Pada komunikasinon verbal lanjut usia saat berinteraksi dilihat dari bahasa tubuh seperti isyarat tangan, gerakan kepala, sentuhan, ekspresi wajah yang selalu tersenyum ketika berinteraksi, penampilan fisik dan sikap diam yang lebih dominan. Hambatan komunikasi yang dialami lansia saat berinteraksi yaitu hambatan internal seperti kondisi fisik artikulasi tidak jelas, pendengaran kurang baik dan volume suara yang kecil, dan hambatan eksternal seperti lingkungan panti, lawan bicara lanjut usia itu sendiri serta lama menetap lansia dan kurangnya tempat khusus tertutup untuk berkumpul dan berinteraksi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh lanjut usia lebih dominan menggunakan bahasa daerah masing-masing lansia karena merasa lebih akrab. Membicarakan makanan yang ada dipanti

			menjadi kebiasaan sehari-hari yang dilakukan lansia ketika berinteraksi, dan penggunaan pesan non verbal sikap diam yang sering digunakan lansia ketika berinteraksi memiliki makna kebingungan, takut memulai pembicaraan dan takut untuk tidak direspon. Saran peneliti untuk Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi mengadakan kegiatan yang dapat membuat lansia menjadi lebih akrab, memperbaiki fasilitas panti membuat ruang khusus seperti aula tertutup untuk lansia berkumpul dan lebih memperhatikannya. Untuk lansia lebih banyak melakukan interaksi, tidak terus-menerus berdiam diri dikamar dan mengurangi sikap diam dan berani untuk mengutarakan apa yang dirasakan untuk membentuk komunikasi yang efektif.
2	Perilaku Komunikasi Komunitas Info	Bonifasius Wisnu Sasongko Universitas	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Komunitas Info Vespa Bandung. Penelitian ini

	Vespa Bandung Di Kota Bandung (studi Fenomenologi Mengenai Perilaku Komunikasi Info Vespa Bandung Dalam Penggunaan Culture MOd Sebagai Gaya Hidup)	Komputer Indonesia. Skripsi,	membahastentang perilaku komunikasi di lihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah studi Fenomenologi. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi, dan pencarian data di internet. Teknik analisa data yang digunakan adalah model siklus Miles dan Huberman untuk membahas mengenai permasalahan penelitian. Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Mod yang menjadi ciri khas dan penggunaan bahasa ketika berada pada komunitas dan diluar komunitas. Sedangkan komunikasi non

			verbal berupa penggunaan bahasa tubuh seperti salam mojo yang wajib dilakukan dan penampilan fisik, dilihat dari penampilan pakaian yang wajib menggunakan jaket parka, harrington, casual shoes, dan vespa. Terakhir adanya motif masa lalu dan masa depan seperti alasan memilih kultur Mod sebagai gaya hidup, dalam membentuk perilaku komunikasi tersebut .Kesimpulan perilaku komunikasi Komunitas Info Vespa Bandung berupa penggunaan bahasa Mod yang kaya akan makna, penggunaan salam Mojo yang memang wajib dilakukan pada komunitas tersebut, penggunaan pakaian khas Mod yang menjadi ciri khas komunitas tersebut. Dan yang terakhir adalah adanya motif masa lalu yang berasal dari pengalaman dan ajakan teman serta motif masa depan untuk ikut melestarikan dan bentuk tanggungjawab terhadap kultur Mod yang di anut. Komunitas Info Vespa

			Bandung merupakan komunitas yang memilih kultur Mod sebagai gaya hidupnya. Kultur Mod merupakan kultur yang di adopsi dari budaya luar negri yaitu Inggris. Oleh karena itu Komunitas Info Vespa Bandung memandang keadaan yang dirasa lebih berguna dibandingkan hanya berkumpul saja.
3	Perilaku Komunikasi Pedagang Dari Suku Minang di Pasar Cimol Gedebage (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi dagang Pasar Cimol Dari Suku Minang Dalam Menarik Pembeli di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung)	Gustian Nugroho "Universitas Komputer Indonesia. Skripsi,	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi pedaga ng dari Suku Minang dalam menarik pembeli di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung. Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang mendasari perilaku komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain pemelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling.

			Informan penelitian pada penelitian ini berjumlah 4 orang informan, selain itu, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi, dan pencarian data di internet. Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Indonesia, adanya salam atau sapaan saat sedang menarik minat pembeli, Â“Cari apa mba?, Silahkan lihat-lihat dullu”. Komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh berupa gerakan tangan dan gerakan badan, dan dilihat dari sikap dari pedagang tersebut karena salah satu factor dalam menarik minat pembeli, dan yang terakhir adanya motif yang menjadi alasan menjadi pedagang dan motif tujuan menjadi pedagang Dalam membentuk perilaku komunikasi tersebut.Saran peneliti sebaiknya pedagang dari Suku Minang lebih menggunakan bahasa

			Indonesia yang baik dan benar, sedikit mempelajari bahasa Sunda bagi pedagang yang belum bisa berbahasa Sunda agar menciptakan komunikasi yang lebih baik, memperhatikan penggunaan bahasa tubuh dan sikap saat sedang menarik minat pembeli dan saat memberikan pelayanan terhadap pembeli.

2.1.2. Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara epistimologi berasal dari perkataan latin "*communication*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama; sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terjadi kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy,2003:30)

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi dengan paradigma yang berbeda-beda. Dimana definisi komunikasi yang berbeda-beda diberikan berdasarkan paradigma dan sudut pandang setiap ahli.

> "Komunikasi adalah proses hal mana suatu ide dalihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud merubah perilaku", demikian dikatakan Everett M. Rogers. Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi adalah sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambang, dan didalam proses itu melibatkan orang lain. (Nurudin,2008:26)

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto (Wiryanto, 2004:5) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common)*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama".

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Dedy Mulyana (Mulyana, 2003:62) Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang

berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

2.1.2.2.Pengertian Ilmu Komunikasi

Menurut Fisher (1986:17) ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *elektif*. Sifat elektif ilmu komunikasi digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963:2) sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya.

Berger dan Chaffe (1983:17) menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah:

> *"Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful gerenalization, the explain phenomena associated with production, processing, and effect,"* (ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi huna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya), (Wiryanto, 2008:3).

2.1.2.3. Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchan Effendy (2003) menyimpulkan bahwa fungsi – fungsi komunikasi massa dapat di sederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu : menyampaikan informasi *(to infrom).* Mendidik *(to educate)*, menghibur *(to entertain)*, dan mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003:31).

1. Menginformasikan *(to infrom)*

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik *(to educate)*

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan idea atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lainmendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur *(to entertain)*

   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Adalah fungsi mempenngaruhi setiap indivindu yang berkomuniakasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapakan (Effendy,1997:36).

Dalam kehidupan nyata mungkin ada yang menyampaikan pesan/ide; ada yang menerima atau mendengarkan pesan; ada pesan itu sendiri: ada media dan tentu ada respon berupa tanggapan terhadap pesan. Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatankesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

2.1.2.4.Unsur- Unsur Komunikasi

Menurut Cangara (2007:23) unsur – unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber

   Sumber atau peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi, atau lembaga

2. Pesan

   Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi yang isinya dapat berupa

ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

   Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi panca indera dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon, telepon, telegram digolongkan sebagai media komunikasi.

4. Penerima

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesanyang dikirim oleh sumber. Penerimaa bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok , partai dan negara

5. Tanggapan balik

   Umpan balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Cangara (2007:23)

2.1.2.3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (Intapersonal Communication)

   Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunukasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks -konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelu berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja 20 caranya sendiri tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010:80)

2. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)

   Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara

verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (group communication)

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

4. Komunikasi Publik (public communication)

   Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok,

karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

5. Komunikasi Oganisasi (Organizational Communication)

   Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

6. Komunikasi Massa (Mass Commnication)

   Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada

sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

2.1.3. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1. Komuikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi *(interpersonal communication)* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan satu orang atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Rakhmat komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi adalah proses menangkap stmuli.

Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadiinformasi. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. (Rakhmat, 2008:49).

2.1.3.2. Sifat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Diadik

   Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

2. Komunikasi kelompok kecil / triadic

Komunikasi kelompok kecil adal proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota - anggotanya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong - potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.1.3.3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga

membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingka laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

   di sekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interasi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubugan menjadi bermakna

   Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah sikap dan perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Mealalui pesa yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi

antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati. (Sedjaja, 2004:5.13)

2.1.4. Psikologi Komunikasi

2.1.4.1. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi, definisi – definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif : mekanistis, sosilogistis, dan psikologistis. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor – faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu, bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang – lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk – bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada

saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor –factor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan mejelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Kamus psikologi, *Dictionory of Behavioral Science,* menyebutkan enam pengertian komunikasi :

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti daalam system saraf atau penyampaian gelombang – gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.
4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal –signal yang disampaikan.
5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain (K. Lewin).
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam bentuk psikoterapi. (Jalaluddin Rakhmat, 2008: 3-4)

Daftar pengertian diatas menunjukkan rentangan makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang

luas, meleputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, system atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energy dari alat – alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.

Komunikasi dikenal sebagai proses mempengaruhi orang lain, ketika proses itu berlangsung disiplin-disiplin yang lain menambah perhatian yang sama besarnya seperti psikologi.

2.1.4.2. Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi juga meneliti kesadaran da pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu. Bila sosiologi melihat komunikasi pada interaksi sosial, filsafat pada hubungan manusia dengan realitas lainnya, psikologi pada perilaku individu komunikan

Fisher menyebutkan empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi :

1. Penerimaan stimuli secara indrawi *(sensory reception of stimuli)*
2. Proses yang mengantarai stimulus dan respons *(internal mediationof stimuli)*
3. Prediksi respons *(prediction of response)*
4. Peneguhan respons *(reinforcement of responses)*

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa kini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori *(memory storage)* dan *set* (penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah *peneguhan.* Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera dan Lambert menyebutkan *feedback* (umpan balik).

Walaupun tampak kental sekali warna behaviorisme pada uraian Fisher seperti yang diakui sendiri ia telah menunjukkan keunikan pendekatan psikologi, di samping secara tidak langsung menjelaskan cakupan psikologi.(Rakhmat, 2011:8)

2.1.5. Tinjauan Mengenai Perilaku

2.1.5.1.Pengertian Perilaku

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan *(respons)* terhadap rangsangan *(stimulus),* karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri. (Kuswarno 2013:103)

2.1.5.2. Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku

Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhu perilaku manusia yaitu :

1. Faktor Biologis

   Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor - faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Aliran sosiobiologi memandang segala kegiatan manusia berasal dari struktur biologinya. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang

sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia *(epigenetic rules)*. Struktur genetis, misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis (Rahmat 2008:33).

2. Faktor Sosiopsikologis

   Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen : afektif, kognitif, dan konatif. (Rahmat 2008:36).

2.1.5.3. Faktor Situasional Yang Mempengaruhi Perilaku

Delgado menyimpulkan bahwa respons otak sangat dipengaruhi oleh "setting" atau suasana yang melingkupi organisme. Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor temporal

   Waktu dapat mempengaruhi bioritma manusia dalam kehidupan.

2. Analisis suasana perilaku

   Lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia.

3. Faktor teknologis

Revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.

4. Faktor sosial

   Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor faktor sosial yang menata perilaku manusia. Secara singkat, pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

   a. Struktur organisasi
   b. Sistem peranan
   c. Struktur kelompok
   d. Karakteristik populasi. (Rakhmat 2012:43).

2.1.6. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.6.1. Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas .

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Mulyana, 2010:260).

2.1.6.2. Jenis-jenis Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.6.3. Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa *alfanumerik* yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat di identifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. Fonologi. Cara suara digabungkan menjadi kata-kata
2. Sintaksis. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat
3. Semantik. Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan
4. Pragmatik. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik.(Engkus, 2013:140)

2.1.6.4. Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010:266) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. (Mulyana, 2010: 266)

2.1.6.5. Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untukmerujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

1. Kata-kata Bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya

   Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

3. Percampuran adukan fakta, penafsiran, dan penilaian

   Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi,

kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalah pahaman.

2.1.7. Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.7.1.Pengertian Komunikasi NonVerbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Menurut Edward T. Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language)* dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension)* karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344).

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Deddy Mulyana, 2010:299)

2.1.7.2. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata komunikasi non verbal sebagai berikut :

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh”.
2. *Ilustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

4. Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manik-mata *(pupil dilation)* menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut atau senang.

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya *(repletion)*.
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata *(substitution)*.
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya *(identity)*.
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2005:106).

2.1.7.3. Ciri-ciri Umum Pesan Non Verbal

Devito mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.

2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal. (Devito, 2011: 54)

2.1.7.4.Klasifikasi Pesan Non Verbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    A. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu,berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers

(1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: \

a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk
b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan
c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi \
d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

B. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
C. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
   a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah

c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif, bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

A. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image), erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

B. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal,satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda, pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.

C. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

a. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
b. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.7.5.Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa

4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a. Ruang pribadi dan ruang publik
    b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2006:353 - 433)**.**

2.1.8. Tinjauan Tentang Motif

2.1.8.1. Pengertian Motif

Melihat pernyataan dalam Kuswarno (2013:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan

informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz.

Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive dan because motive. because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *in order to motif* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan.

Menurut hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah motif terdapat fase historis, yaitu masa lalu dan masa depan, sehingga tindakan apapun yang dilakukan oleh seseorang baik di masa lalu dan masa yang akan datang tersebut dilatari oleh motif. (Kuswarno, 2013:192).

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang mebmberikan arahan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikan penelitian tentang perilaku komunikasi perempuan bercadar di Kota bandung melalui studi fenomenologi

Fenomenologi pada dasarnya mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi,

hasrat, kemauan, sampai sebuah tindakan sehingga, disiplin ilmu tersebut memahami struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama).

Membahas perilaku komunikasi Perempuan Bercadar dalam pendekatan fenomenologis tidak bisa terlepas dari cara mereka berkomunikasi menggunakan verbal dan non verbal yang menjadi inti dari komunikasi. Karena komunikasi tidak akan pernah berlangsung bila tidak adanya perilaku-perilaku verbal maupun nonverbal. (Kuswarno 2013:103).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami dalam kesadaran. Pikiran, dan tindakan. Seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dari kesadaran.

Kesimpulannya, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi – kondisi yang relavan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi – kondisi dibalik sebuah pengalaman. Pusat dari struktu kesadaran adalah “kesengajaan”, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek.

Makhluk hidup tersedia berbagai cara intuk menginterpretasikan pengalaman melalu interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji". (Creswell, 1998:54)

Pengalaman sadar merupakan jadi titik awal dalam fenomenologi, dan sebuah kesadaran yang dimaksud adalah dari pengalaman (*awareness of experience*) yang didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusahan untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan member makna pada sebuah pengalaman.

Mengacu juga pada pemikran Schutz, manusia manusia akan memilki motif yaitu berorientasi kemasa depan *(in order to motive)* dan berorientasi ke masa lalu *(because motive)*. Sehingga perilaku yang ditunjukan manusia akan memiliki motif yang menggambarkan sebab (orientasi masa lalu), dan untuk (orientasi masa depan).

Menurut pandangan interaksi simbolik, manusi dipandang sebagai pelaku, pelaksana, pencipta, dan pengarah bagi dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan semangat bebas dilihat dari kualitas manusia yang tercipta secara sosial. Tindakan tidak selalu diarahkan pada diri sendiri, namun juga ada alternatif-alternatif lain, seperti emosi, luapan perasaan, dan kebiasaan - kebiasaan lain. Hal ini membawa kita pada

respons yang dilakukan tanpa berpikir, tanpa pemecahan masalah, tanpa mempertimbangkan masa lalu dan masa depan, dan tanpa pengambilan peran yang ditetapkan secara baku.

Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol- simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang – orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol – simbol dalam kelompok sosial. Interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktuk dan institusi sosial di ciptkan oleh adanya interaksi di antara orang – orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak di tentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga di lakukan sengaja.

Dalam konteks komunikasi intrapersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. sementara interaksi di bentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.

Interaksi Simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Sementra menurut Mead, esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2008: 68).

Muhadjir (2000: 184-185, dalam Mulyana, 2008) menambahkan tujuh proposisi, yakni : Pertama, perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. Kedua, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya ke dalam interaksi sosial. Ketiga, komunitas manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga. Keempat, pemaknaan berlaku menurut penafsiran fenomenologi, yaitu sejalan dengan tujuan, maksud dan bukan berdasarkan mekanik. Kelima, konsep mental manusia berkembangn secara dialektik. Keenam, perilaku manusia itu, wajar, konstruktif, dan kreatif, bukan elementer-reaktif. Ketujuh, perlu menggunakan metode introspeksi simpatetik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

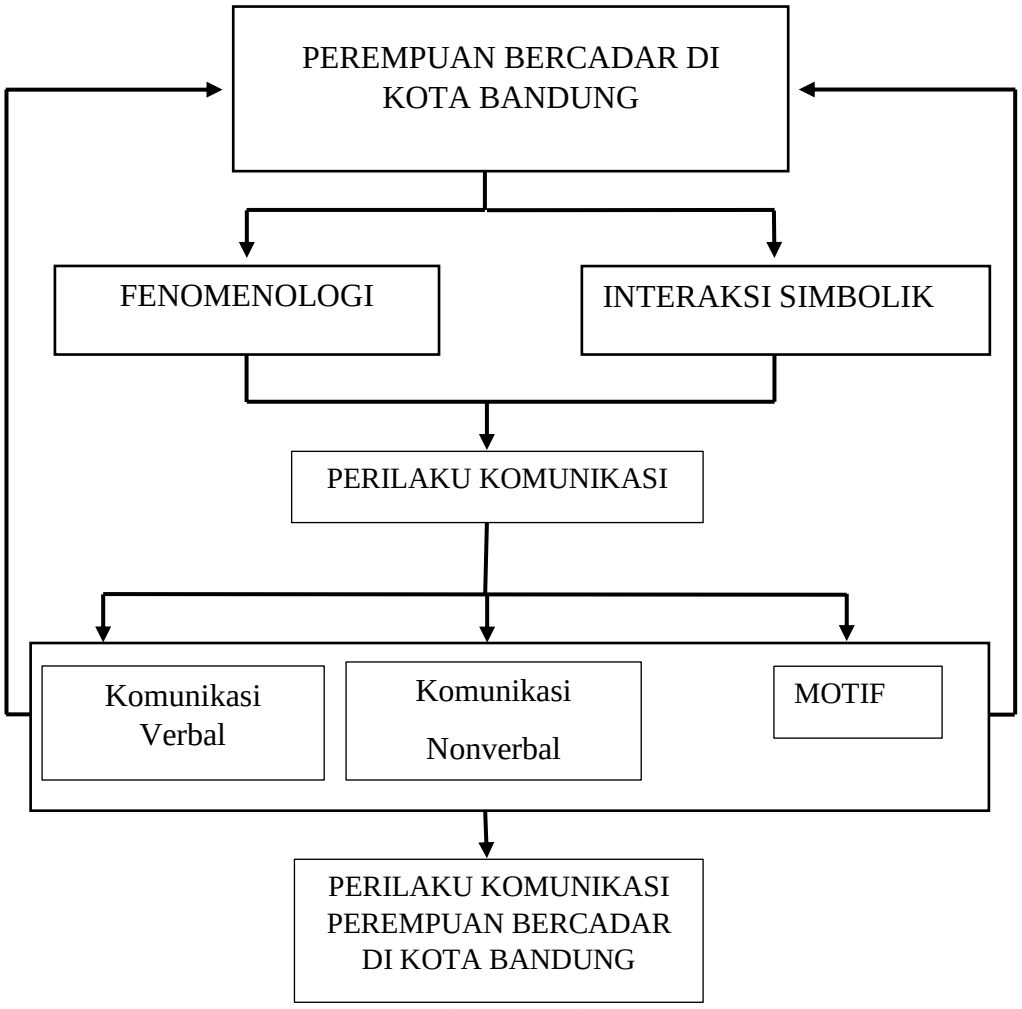
Dari apa yang telah dipaparkan dalam kerangka teoritis, peneliti berusaha menghubungkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mencari tahu tentang Perilaku Komunikasi Perempuan Bercadar di Kota Bandung, Setiap manusia memiliki cara masing -masing dalam melakukan suatu hal yang ia ingini.

Seperti yang kita ketahui bersama,Pada saat mereka memutuskan untuk menggunakakan cadar tentunya terdapat perilaku - perilaku yang berubah dalam berinterkasi dengan masyarakat, Pada perilaku komunikasi sendiri, perempuan bercadar mengkomunikasikan dengan menggunakan bahasa lisan atau dengan kata - kata atau di sebut juga dengan komunikasi verbal, dalam berinteraksi dengan masyarakat terutama perempuan, namun berbeda halnya dengan berinteraksi dengan lawan jenis. Mereka cenderung

lebih sering menggunakan bahasa – bahasa tubuh atau disebut bahasa nonverbal.

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber :Peneliti 2018